

Komponen-Komponen Penting dalam Proses Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar

Ifa Aulia Najwa¹, Ika Ratnaningrum², Handrini Ardhiba Zaeni³, Muhammad Nadhli⁴, Nabila Putri Anisa⁵,
Nayla Najmi Syakila⁶, Pilarghana Sindhu Nur Iha⁷, Salvia Saktika Zahrani⁸, Zakia Rofifatun Nabila⁹
Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: Ifa Aulia Najwa, e-mail: aulia055@students.unnes.ac.id

Published: December, 2025

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum di SD adalah langkah penting untuk menjamin bahwa proses belajar berjalan efisien, sesuai konteks, dan mampu menangani kebutuhan pertumbuhan siswa. Kurikulum tidak hanya berperan sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai dasar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan elemen-elemen utama yang berperan dalam proses pengembangan kurikulum di sekolah dasar serta menguraikan peran dan hubungan antara elemen-elemen tersebut. Kajian ini dilakukan dengan cara menganalisis literatur yang menekankan pada berbagai sumber akademis berkaitan dengan perancangan dan pelaksanaan kurikulum di tingkat sekolah dasar. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai struktur kurikulum. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sasaran pengajaran, materi yang terorganisir, metode pelaksanaan yang sesuai, serta evaluasi yang berkelanjutan adalah komponen yang saling terkait dan perlu direncanakan secara sistematis. Keempat elemen ini berfungsi untuk memastikan bahwa kurikulum dapat memberikan pengalaman belajar yang signifikan, meningkatkan mutu pengajaran, serta mendukung perkembangan potensi siswa secara maksimal.

Kata Kunci: Pengembangan kurikulum, Sekolah Dasar, Komponen Kurikulum, Pembelajaran.

ABSTRACT

Curriculum development in primary schools is an important effort to ensure that the learning process runs efficiently, remains contextually relevant, and is able to address students' developmental needs. The curriculum functions not only as a guideline for the implementation of instruction but also as a foundation for achieving national educational goals. This article aims to explain the main elements involved in the curriculum development process at the primary school level and to describe the roles and relationships among these elements. This study is conducted by analyzing literature that emphasizes various academic sources related to curriculum design and implementation in primary education. Data were examined using a descriptive qualitative approach to gain a comprehensive understanding of curriculum structure. The discussion findings indicate that instructional objectives, well-organized learning materials, appropriate implementation methods, and continuous evaluation are interrelated components that need to be systematically planned. These four elements function to ensure that the curriculum provides meaningful learning experiences, improves the quality of instruction, and supports the optimal development of students' potential.

Keywords: curriculum development, primary education, curriculum components, learning quality.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan pedoman utama dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Di era perkembangan teknologi dan globalisasi, kurikulum dituntut untuk bersifat adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Anak usia SD membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga karakter, kreativitas, dan keterampilan abad 21. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis agar sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kondisi sekolah.

Artikel ini membahas lima komponen penting dalam proses pengembangan kurikulum di SD, yaitu: (1) analisis kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah, (2) perumusan tujuan dan kompetensi pembelajaran, (3) pengembangan materi dan strategi pembelajaran, (4) pemilihan model asesmen, dan (5) evaluasi serta revisi kurikulum secara berkala. Kelima komponen ini memiliki hubungan erat dan menentukan keberhasilan implementasi kurikulum.

Artikel ini bertujuan menjelaskan secara komprehensif lima komponen utama pengembangan kurikulum di SD serta menunjukkan keterkaitan antar komponen tersebut sehingga dapat menjadi acuan bagi pendidik dan sekolah dalam proses perbaikan kurikulum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mempelajari berbagai sumber ilmu yang relevan mengenai pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar. Sumber data diperoleh dari berbagai buku kurikulum, jurnal pendidikan, artikel penelitian, serta peraturan resmi seperti Permendikbud yang berhubungan dengan standar proses pembelajaran dan asesmen.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur menggunakan kata kunci tertentu, lalu memilih sumber-sumber yang dapat dipercaya dan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu dengan menyusun temuan dari berbagai sumber literatur, membandingkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, serta mengelompokkan informasi menjadi beberapa tema utama, seperti analisis kebutuhan, tujuan pembelajaran, materi, asesmen, dan evaluasi kurikulum. Proses analisis ini memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai berbagai komponen penting dalam pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar.

Discussion

Analisis Kebutuhan Peserta Didik dan Lingkungan Sekolah

Analisis kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah memegang peranan penting sebagai langkah awal dalam pengembangan kurikulum yang efektif. Urgensi analisis kebutuhan terletak pada kemampuannya untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan riil peserta didik serta kondisi lingkungan pendidikan. Tanpa pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan sekolah, kurikulum yang dirancang tidak akan relevan dan tidak dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang sesungguhnya, sehingga menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Analisis ini meninjau aspek akademik, sosial, afektif, dan budaya yang mempengaruhi proses belajar-mengajar agar kurikulum dapat berkembang secara adaptif dan sesuai tuntutan zaman.

Peserta didik SD memiliki karakteristik khusus yang berpengaruh pada proses pembelajaran. Mereka berada dalam tahap perkembangan operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif, yang menuntut pembelajaran berbasis pengalaman langsung, aktivitas fisik, dan interaksi sosial. Pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pengalaman konkret dan penguatan nilai karakter lebih efektif untuk perkembangan anak SD agar mereka dapat memahami materi dengan baik dan membentuk sikap positif. Dengan memahami karakteristik ini, perancang kurikulum dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dan menyenangkan bagi anak-anak usia dini.

Analisis lingkungan sekolah dan konteks lokal menjadi faktor penting lain dalam pengembangan kurikulum. Lingkungan sekolah tidak hanya meliputi sarana prasarana, tetapi juga budaya sekolah, dukungan keluarga, dan potensi masyarakat sekitar. Kurikulum yang sensitif terhadap konteks lokal dapat memanfaatkan kekayaan budaya dan sumber daya lokal sebagai sumber belajar sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global. Sinergi antara kondisi lokal dan kebutuhan global ini merupakan fondasi bagi pembentukan peserta didik yang adaptif dan kompetitif di era modern.

Perumusan Tujuan dan Kompetensi Pembelajaran

Perumusan tujuan dan kompetensi pembelajaran merupakan langkah fundamental dalam perencanaan instruksional karena menjadi acuan utama bagi guru dalam menentukan arah proses belajar, materi yang diajarkan, metode yang dipilih, hingga jenis evaluasi yang digunakan. Dalam konteks kurikulum di Indonesia, tujuan pembelajaran disusun sebagai turunan langsung dari kompetensi yang ingin dicapai, sehingga keduanya harus dirumuskan secara sistematis, jelas, dan operasional.

Secara konsep, kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dikuasai peserta didik untuk mencapai hasil belajar secara menyeluruh. Kompetensi inilah yang menjadi dasar penyusunan tujuan pembelajaran, yang bersifat lebih spesifik dan dapat diukur dalam

satu atau beberapa kegiatan belajar. Menurut penelitian Muth'im dkk. (2020), perumusan tujuan pembelajaran harus diturunkan dari kompetensi agar pembelajaran berjalan terarah dan guru dapat menentukan indikator pencapaian yang sesuai. Penelitian tersebut menegaskan bahwa “perumusan tujuan yang konkret memudahkan guru menyusun indikator dan instrumen evaluasi yang terukur” (Muth'im dkk., 2020).

Penelitian nasional terbaru juga menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan kompetensi dengan tujuan pembelajaran. Faradiba & Perdana (2024) dalam studinya mengenai modul ajar Kurikulum Merdeka menemukan bahwa sebagian guru belum memahami bagaimana menurunkan capaian pembelajaran menjadi tujuan yang operasional dan sesuai kebutuhan siswa. Ia menyatakan bahwa, “guru memerlukan penguatan pemahaman mengenai alur capaian kompetensi → tujuan pembelajaran → indikator” (Faradiba & Perdana, 2024). Temuan ini menguatkan bahwa perumusan tujuan tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mengikuti alur pedagogis yang benar.

Dalam merumuskan tujuan, guru juga harus menggunakan kata kerja operasional yang memungkinkan penilaian dilakukan secara objektif. Prinsip ini sejalan dengan panduan taksonomi kognitif Revisi Bloom, di mana tujuan pembelajaran disusun berdasarkan proses kognitif seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Penelitian oleh Fatmawati (2013) menegaskan bahwa penggunaan Taksonomi Bloom membantu guru merumuskan tujuan yang lebih bervariasi sehingga tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Menurut Fatmawati (2013), “tujuan pembelajaran yang baik harus memuat dimensi pengetahuan dan proses kognitif secara seimbang”.

Perumusan tujuan dan kompetensi pembelajaran merupakan aspek dasar dalam perencanaan instruksional karena menjadi penentu arah pembelajaran, materi, metode, hingga evaluasi. Kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap menjadi landasan penyusunan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan terukur. Penyusunan tujuan harus menggunakan kata kerja operasional sesuai taksonomi Bloom agar mudah diukur dan tidak hanya berfokus pada ranah mengingat, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa guru masih sering mengalami kesulitan menurunkan kompetensi menjadi tujuan pembelajaran yang operasional, sehingga diperlukan pemahaman mengenai alur *capaian kompetensi* → *tujuan* → *indikator*.

Penelitian Syahputra (2022) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran yang baik wajib memenuhi unsur ABCD (Audience, Behaviour, Condition, Degree) agar indikator keberhasilan jelas dan evaluasi dapat dilakukan secara objektif. Selain tujuan, materi pembelajaran juga harus dirumuskan secara sistematis dan diklasifikasikan ke dalam fakta, konsep, prosedur, dan prinsip agar pembelajaran lebih runtut serta membantu siswa mencapai kompetensi secara optimal. Melalui bimbingan dan pelatihan, guru terbukti mampu meningkatkan keterampilan dalam merumuskan tujuan dan materi pembelajaran secara lebih tepat dan terukur.

Pengembangan Materi dan Strategi Pembelajaran

Pengembangan materi ajar dalam kurikulum harus mengedepankan prinsip relevansi, kontinuitas, keterpaduan, serta kedalaman dan keluasan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa SD untuk memastikan pembelajaran efektif dan berkelanjutan.

1. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi menekankan kesesuaian kurikulum dengan tuntutan sains-teknologi, potensi siswa SD, dan kebutuhan masyarakat, sehingga materi pembelajaran harus serasi secara internal antar-komponen kurikulum serta eksternal dengan konteks sosial siswa usia dini. Pendapat ini dikaitkan dengan Sukmadinata yang membaginya sebagai prinsip umum pengembangan kurikulum, di mana materi disesuaikan agar bermanfaat bagi siswa SD dalam menghadapi dunia kerja masa depan tanpa mengabaikan lingkungan lokal mereka. Untuk siswa SD, relevansi memastikan materi tidak melebihi kemampuan kognitif dasar mereka, seperti fokus pada pengalaman sehari-hari yang konkret.

2. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas menuntut kesinambungan materi secara vertikal antar-jenjang pendidikan dan horizontal antar-mata pelajaran, menghindari pengulangan yang membosankan bagi siswa

SD. Hamalik, sebagaimana dikutip dalam artikel, memasukkannya sebagai prinsip umum agar pengalaman belajar siswa mengalir logis dari kelas rendah ke tinggi SD, menjaga motivasi belajar anak usia 6-12 tahun. Materi harus berkaitan dengan studi lain untuk melengkapi pemahaman dasar siswa SD tanpa disharmoni.

3. Prinsip Keterpaduan

Prinsip keterpaduan memastikan keseimbangan dan integrasi antar-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, dan evaluasi, yang disebutkan Hamalik sebagai salah satu prinsip utama agar pembelajaran siswa SD holistik. Untuk siswa SD, keterpaduan berarti materi menggabungkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan, sesuai kemampuan mereka yang masih berkembang di ranah kognitif dasar. Artikel menyoroti ini sebagai bagian prinsip umum untuk menghindari pendidikan yang terfragmentasi.

4. Kedalaman dan Keluasan Sesuai Siswa SD

Meski tidak disebut secara eksplisit sebagai "kedalaman dan keluasan", prinsip ini tercermin dalam pemilihan isi pendidikan (prinsip khusus Sukmadinata) yang menuntut urutan logis, penjabaran tujuan ke hasil belajar sederhana, serta cakupan pengetahuan-sikap-keterampilan sesuai kemampuan siswa SD agar tidak terlalu luas atau dalam melebihi tahap konkret mereka. Efisiensi dan efektivitas (prinsip umum) mendukungnya dengan optimalisasi sumber daya agar kedalaman materi fokus pada pencapaian tujuan dasar, sementara keluasan disesuaikan agar relevan tanpa membebani siswa SD. Pendekatan ini memastikan materi pembelajaran bertahap dan sesuai usia.

Organisasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka disusun melalui hubungan antara Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), silabus, dan Capaian Pembelajaran (CP). ATP berfungsi mengatur urutan belajar secara bertahap serta menjaga kesinambungan tema, sehingga pembelajaran menjadi runtut dan mudah diikuti siswa. Bait dkk. (2025) menjelaskan bahwa ATP “memastikan kesinambungan dan kohesi antar tema pembelajaran” sehingga guru memiliki alur yang jelas dalam menyusun kegiatan kelas. Silabus kemudian memperkuat struktur tersebut dengan memuat cakupan materi, strategi pembelajaran, serta bentuk penilaiannya. Keterpaduan ATP dan silabus membuat proses pembelajaran lebih terarah namun tetap fleksibel untuk disesuaikan dengan konteks sekolah.

Selain mengatur alur materi, organisasi pembelajaran melalui ATP dan TP memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan nilai karakter. Hal ini karena CP dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga memuat dimensi afektif dan psikomotorik. Santoso dkk. (2023, dalam Bait dkk. 2025) menegaskan bahwa CP bertujuan membentuk sikap, nilai, dan perilaku positif siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi dalam proses belajar. Guru dapat menanamkan nilai karakter melalui aktivitas kolaboratif, diskusi kelompok, dan refleksi sederhana yang dirancang dalam ATP. Selain itu, pembelajaran kontekstual berbasis proyek memungkinkan penguatan budaya lokal, karena guru dapat memasukkan kearifan daerah, kegiatan sosial, atau tradisi setempat agar materi lebih relevan bagi kehidupan siswa.

Integrasi literasi dan numerasi juga dapat dilakukan secara alami dalam penyusunan ATP, terutama melalui pembelajaran tematik. Rani dkk. (2023, dalam Bait dkk., 2025) menjelaskan bahwa ATP membantu menghubungkan berbagai mata pelajaran sehingga literasi dan numerasi muncul dalam aktivitas seperti membaca teks informasi, mencatat data, mengolah angka, atau membuat grafik dalam satu rangkaian kegiatan belajar. Dengan demikian, organisasi pembelajaran melalui ATP dan silabus tidak hanya menyusun alur materi, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan karakter, memperkuat identitas budaya lokal, dan mengembangkan literasi serta numerasi secara terpadu. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, relevan, dan berpusat pada siswa.

Strategi Pembelajaran yang relevan meliputi: (1) Pembelajaran Tematik Integratif, mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. (2) Pembelajaran Berbasis Proyek, melibatkan siswa dalam kegiatan proyek yang memperkuat Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kreativitas, dan kemandirian, untuk membentuk karakter dan kompetensi mereka secara

holistik. (3) Diferensiasi, Menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta memperhatikan tingkat perkembangan mereka agar proses belajar lebih efektif. (4) Pemanfaatan Teknologi Pendidikan, Menggunakan platform digital dan sumber belajar berbasis teknologi untuk meningkatkan partisipasi siswa, memudahkan akses informasi, dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Strategi ini didukung oleh pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada siswa, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan inovasi dan kolaborasi.

Pemilihan Model Asesmen untuk Mengukur Hasil Belajar

Asesmen berfungsi mengukur proses dan hasil belajar peserta didik. Informasi dari asesmen digunakan untuk memperbaiki pembelajaran.

a. Fungsi Diagnostik

Fungsi diagnostik asesmen membantu guru mengidentifikasi kemampuan awal, karakteristik belajar, serta kesulitan yang dialami siswa sebelum, selama, atau setelah proses pembelajaran. Melalui asesmen ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih rinci tentang kesiapan siswa, seperti pemahaman prasyarat, pola kesalahan, dan miskonsepsi yang mungkin tidak tampak dari aktivitas kelas biasa. Dengan informasi tersebut, guru dapat menentukan apakah materi perlu disederhanakan, apakah perlu diberikan remedial, atau apakah diperlukan pendekatan pembelajaran alternatif. Asesmen diagnostik juga mendukung perencanaan pembelajaran diferensiasi sehingga setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

b. Fungsi Formatif

Asesmen formatif berperan sebagai alat pemantau proses belajar siswa secara berkelanjutan. Fungsi ini memungkinkan guru menilai sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran selama kegiatan berlangsung, serta melihat respons siswa terhadap materi yang diajarkan. Melalui asesmen formatif seperti kuis singkat, refleksi, observasi, ataupun penilaian kinerja, guru dapat segera mengetahui bagian mana yang sudah dipahami dan bagian mana yang masih memerlukan penguatan. Fungsi formatif tidak hanya memberi data bagi guru, tetapi juga membantu siswa memahami posisi belajarnya sehingga mereka dapat memperbaiki strategi belajar secara mandiri. Pada akhirnya, asesmen formatif mendorong proses belajar yang adaptif, konsisten, dan lebih berkualitas.

c. Fungsi Sumatif

Asesmen sumatif digunakan untuk menilai hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran pada suatu periode selesai, seperti akhir tema, akhir semester, atau akhir jenjang kelas. Fungsi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai pencapaian kompetensi siswa berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Penilaian sumatif memungkinkan guru menentukan apakah siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan siap melanjutkan ke materi berikutnya. Selain itu, asesmen sumatif menjadi dasar dalam pengambilan keputusan administratif seperti kenaikan kelas, penentuan nilai rapor, serta pelaporan hasil belajar kepada orang tua dan lembaga sekolah.

d. Fungsi Penempatan

Fungsi penempatan bertujuan mengarahkan siswa ke posisi atau kelompok belajar yang paling sesuai dengan kemampuan, minat, dan latar belakang mereka. Dengan asesmen penempatan, guru dapat menimbang apakah seorang siswa perlu masuk ke kelompok remedial, pengayaan, atau kelompok belajar tertentu yang disesuaikan dengan kecepatan belajar mereka. Penempatan yang tepat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena setiap siswa berada pada jalur dan tingkat tantangan yang sesuai. Fungsi ini juga penting untuk menghindari terjadinya kesenjangan belajar karena siswa yang terlalu cepat atau lambat dapat kehilangan motivasi bila tidak ditempatkan secara tepat.

e. Fungsi Motivasi

Asesmen juga berfungsi sebagai sumber motivasi bagi siswa. Ketika siswa menerima umpan balik yang konstruktif dan jelas mengenai perkembangan belajarnya, mereka terdorong untuk meningkatkan usaha dan memperbaiki kesalahan. Penilaian yang dilakukan secara adil dan transparan dapat memberikan rasa percaya diri dan memperkuat orientasi belajar siswa. Selain itu, asesmen yang menekankan proses, bukan hanya hasil, membantu siswa memahami bahwa belajar merupakan perjalanan berkelanjutan. Hal ini dapat meningkatkan minat, keaktifan, dan kemauan siswa untuk terlibat lebih jauh dalam kegiatan pembelajaran.

f. Fungsi Evaluasi Program Pembelajaran

Fungsi asesmen yang tidak kalah penting adalah mengevaluasi keefektifan program pembelajaran, metode, dan strategi yang digunakan guru. Melalui analisis hasil asesmen, guru dapat melihat apakah metode yang diterapkan sudah sesuai dengan karakteristik siswa dan apakah materi tersampaikan dengan baik. Selain itu, asesmen membantu sekolah dalam melakukan perbaikan kurikulum, meningkatkan kualitas perangkat ajar, dan memastikan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, asesmen menjadi dasar dalam melakukan refleksi dan pengambilan keputusan berbasis data untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Asesmen dalam dunia pendidikan bukanlah sekadar alat untuk mengukur hasil belajar, melainkan instrumen penting yang mendorong peningkatan mutu pembelajaran. Mulai dari mengenali kebutuhan siswa, memperbaiki metode pengajaran, hingga menentukan capaian akhir, asesmen berperan krusial. Di era pendidikan kontemporer, seperti yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, disarankan untuk menggabungkan berbagai macam Asesmen agar keputusan dalam pengajaran lebih tepat sasaran dan fokus pada kemajuan peserta didik.

1. Macam-Macam Asesmen

a. Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik dilakukan di awal atau sebelum kegiatan belajar dimulai, bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dasar, kemampuan, dan keperluan belajar siswa. Fungsi utamanya adalah membantu pendidik menyusun rencana pengajaran yang sesuai, seperti memberikan bantuan tambahan, mempercepat materi, atau menyesuaikan konten. Hasil dari asesmen ini bersifat informatif dan biasanya tidak dijadikan bagian dari evaluasi akhir.

b. Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilakukan sepanjang proses pembelajaran. Tujuannya adalah memberikan tanggapan langsung yang spesifik untuk memperbaiki cara belajar baik bagi siswa agar dapat mengatur diri sendiri maupun bagi guru untuk menyesuaikan taktik pengajaran. Alat formatif bisa sederhana, seperti kuis cepat, diskusi tanya jawab, atau pengamatan, hingga yang lebih rumit seperti tugas berkelanjutan. Asesmen ini sebaiknya dilakukan secara rutin, autentik, dan terintegrasi dalam situasi belajar yang sebenarnya.

c. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dilakukan di akhir unit, semester, atau program untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi secara menyeluruh. Bentuknya cenderung lebih terstruktur, seperti ujian akhir atau kumpulan karya akhir, dan sering digunakan untuk keputusan administratif seperti kelulusan atau promosi kelas. Namun, penting untuk merancang asesmen sumatif yang dapat diandalkan dan valid sehingga benar-benar menggambarkan kemampuan siswa.

2. Metode Asesmen Bentuk dan Penerapan Nyata Metode

Asesmen harus dipilih sesuai dengan tujuan, asesmen (diagnostik, formatif, atau sumatif) serta sifat kompetensi yang dievaluasi (kognitif, psikomotor, atau afektif).

a. Pengamatan

Pengamatan merupakan metode langsung untuk melihat perilaku, kemampuan, atau proses belajar siswa. Ini sangat bermanfaat untuk menilai keterampilan praktis, sikap, dan interaksi sosial. Untuk memastikan keabsahannya, gunakan pedoman asesmen, catatan singkat, dan alat pengamatan standar. Pengamatan efektif digunakan dalam asesmen formatif dan diagnostik.

b. Ujian Tertulis (termasuk ujian lisan)

Ujian tertulis tetap menjadi metode utama untuk mengukur pemahaman pengetahuan. Soal harus dibuat berdasarkan kerangka acuan dan indikator belajar agar valid dan dapat diandalkan. Ujian lisan berguna untuk menilai kemampuan berbicara, penyelesaian masalah, atau penguasaan konsep secara interaktif. Metode ini cocok untuk asesmen sumatif dan formatif, tergantung pada rancangannya.

c. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan bukti hasil kerja siswa selama periode tertentu, yang menunjukkan proses dan kemajuan. Portofolio mendukung evaluasi yang autentik, mengungkap aspek kreativitas, pemikiran tingkat tinggi, dan perbaikan terus-menerus. Dapat digunakan untuk formatif (memantau

perkembangan) maupun sumatif (Asesmen akhir). Pengelolaan portofolio memerlukan standar asesmen yang jelas agar adil.

d. Asesmen Kinerja

Asesmen kinerja mengharuskan siswa melaksanakan tugas nyata, seperti demonstrasi lab, presentasi, atau proyek praktis. Metode ini mengevaluasi kemampuan penerapan, keterampilan psikomotor, dan kerja sama. Sangat tepat untuk kompetensi yang bersifat praktis atau aplikatif. Pedoman kriteria sangat penting untuk menjaga objektivitas.

e. Asesmen Autentik

Asesmen autentik menekankan tugas yang kontekstual dan mencerminkan situasi kehidupan nyata, seperti proyek, portofolio, produk, atau tugas lintas bidang. Asesmen ini mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21. Penerapannya memerlukan integrasi evaluasi ke dalam proses belajar dan pencatatan bukti secara teratur.

Perancangan Alat dan Prinsip-Prinsip Praktis meliputi, (1) Hubungan antara tujuan, indikator, dan alat: setiap metode harus dirancang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi (kerangka acuan). (2) Pedoman dan kriteria yang jelas: untuk portofolio, kinerja, dan tugas autentik, gunakan pedoman analitik atau deskriptif agar asesmen konsisten. (3) Penggabungan data: kombinasikan beberapa metode (misalnya pengamatan plus portofolio plus ujian tertulis) untuk meningkatkan keabsahan evaluasi. (4) Tanggapan yang dapat diikuti: khususnya dalam asesmen formatif, hasil harus memberikan siswa langkah-langkah perbaikan yang spesifik.

Tantangan dan Saran Penerapan meliputi, (1) Beban administrasi dan pencatatan: metode seperti portofolio atau Asesmen autentik memakan waktu dan pengelolaan bukti, solusinya adalah menggunakan pedoman sederhana, digitalisasi, dan pembagian tugas evaluasi. (2) Kualitas pedoman dan pelatihan guru: pendidik perlu dilatih untuk menyusun pedoman dan melakukan asesmen kinerja secara objektif, pelatihan serta panduan teknis sangat diperlukan. (3) Keseimbangan formatif dan sumatif: hindari dominasi asesmen sumatif saja, integrasikan formatif sebagai bagian integral dari proses belajar.

Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif masing-masing memiliki fungsi unik namun saling mendukung: diagnostik untuk identifikasi awal, formatif untuk perbaikan proses belajar, dan sumatif untuk pengukuran akhir. Metode asesmen pengamatan, ujian tertulis, portofolio, penilaian kinerja, dan asesmen autentik harus dipilih berdasarkan tujuan evaluasi dan ciri kompetensi. Penerapan yang efektif memerlukan alat yang valid dan dapat diandalkan, pedoman yang jelas, pelatihan bagi guru, serta pencatatan yang sistematis.

Pemilihan model asesmen dalam pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar merupakan aspek fundamental yang menentukan sejauh mana proses pembelajaran mampu mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam pendekatan kurikulum modern, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menentukan nilai akhir, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang membantu guru memantau perkembangan siswa secara komprehensif dan berkelanjutan. Pada jenjang pendidikan dasar, asesmen harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak yang masih berada pada tahap konkret, sehingga instrumen dan teknik yang digunakan perlu mampu menilai aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap secara seimbang. Asesmen formatif, misalnya, menjadi komponen penting karena memberikan informasi langsung mengenai kemajuan belajar siswa serta membantu guru memperbaiki strategi pembelajaran secara cepat. Hal ini sejalan dengan temuan Rokhmawati (2024) yang menyatakan bahwa asesmen formatif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui umpan balik yang terus-menerus. Selain itu, asesmen autentik semakin diutamakan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui tugas-tugas bermakna yang mencerminkan situasi dunia nyata. Model ini terbukti lebih efektif dalam menilai kompetensi faktual, prosedural, dan metakognitif (Bintang et al., 2023). Di sisi lain, asesmen sumatif tetap diperlukan untuk menilai capaian akhir pembelajaran, sementara asesmen diagnostik membantu guru mengidentifikasi kesiapan awal siswa sebelum memulai pembelajaran. Dalam memilih model asesmen yang tepat, guru perlu mempertimbangkan prinsip validitas, reliabilitas, keadilan, dan keterterapan agar hasil asesmen dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang akurat (Rosmiati et al., 2025).

Dengan penerapan asesmen yang komprehensif dan berimbang, sekolah dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan belajar siswa serta menjadikan hasil tersebut sebagai dasar evaluasi dan penyempurnaan kurikulum, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, berorientasi kompetensi, dan berpusat pada siswa.

Evaluasi dan Revisi Kurikulum Secara Berkala

Urgensi revisi kurikulum tidak terlepas dari fungsi evaluasi sebagai proses ilmiah yang menilai rancangan, pelaksanaan, serta efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan sistematis untuk mengumpulkan data valid dan reliabel sebagai dasar pengambilan keputusan apakah kurikulum perlu dipertahankan, diperbaiki, atau diganti sepenuhnya (Rahayu & Aly, 2023). Evaluasi semacam ini penting karena sering ditemukan kurikulum yang secara dokumen terlihat baik, tetapi mengalami banyak hambatan saat diterapkan di lapangan. Kondisi ini biasanya terjadi akibat kurangnya evaluasi formatif sebelum implementasi, sehingga ketidaksiapan guru, ketidaksesuaian materi, lemahnya metode pembelajaran, serta ketidakselarasan tujuan tidak terdeteksi sejak awal (Arofah, 2021).

Evaluasi berperan sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi kelemahan dalam tujuan, isi, strategi pembelajaran, maupun sarana pendukung, sehingga memberikan dasar ilmiah bagi perlunya revisi kurikulum. Dalam perspektif model Diskrepansi Provus, revisi menjadi suatu keharusan ketika terdapat kesenjangan antara standar ideal dengan pelaksanaan aktual di lapangan; gap tersebut harus diperbaiki melalui penyesuaian kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Rahayu & Aly, 2023). Sementara itu, model CIPP (Context, Input, Process, Product) memandang bahwa revisi penting dilakukan jika salah satu aspek—baik konteks kebutuhan, kesiapan sumber daya, kualitas proses belajar mengajar, maupun hasil belajar—tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian, revisi kurikulum tidak hanya menyentuh perbaikan materi pelajaran, tetapi juga menyangkut strategi pembelajaran, kesiapan guru, penyediaan sarana prasarana, serta penilaian hasil belajar (Rahayu & Aly, 2023).

Selain itu, Scriven menegaskan bahwa revisi kurikulum hendaknya berlandaskan evaluasi formatif yang memberikan masukan selama proses pengembangan, dan evaluasi sumatif sebagai dasar mempertahankan atau mengganti kurikulum secara keseluruhan apabila terbukti tidak relevan dengan perkembangan zaman maupun kebutuhan masyarakat (Arofah, 2021). Tanpa adanya revisi yang berkelanjutan, kurikulum berpotensi kehilangan relevansinya, tidak mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta gagal mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21. Oleh karena itu, revisi kurikulum merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pembaruan substansi materi, penguatan kompetensi guru, penyesuaian metode pembelajaran, serta penyediaan instrumen evaluasi yang lebih autentik dan komprehensif. Dengan dasar evaluasi yang kuat, revisi kurikulum akan memastikan bahwa pendidikan berjalan adaptif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan global (Arofah, 2021).

Evaluasi merupakan tahap penting dalam mengukur keberhasilan penerapan sebuah program, termasuk dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan. Dengan membagi evaluasi ke dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Evaluasi Konteks

Tujuan dan strategi yang akan dikembangkan dipengaruhi oleh situasi atau latar belakang seperti : kebijakan organisasi, sasaran yang ingin dicapai sekolah atau lembaga pendidikan dalam waktu tertentu, permasalahan yang dihadapi oleh sekolah/ lembaga Pendidikan. Aspek kebutuhan, permasalahan, aset, dan peluang akan dievaluasi melalui evaluasi konteks untuk membantu pembuat keputusan menetapkan tujuan dan prioritas. Tujuan dari evaluasi konteks tak lain menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan pihak sebagai sasaran organisasi. Evaluasi konteks diperoleh dari menganalisis Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, Capaian Pembelajaran, dan materi pembelajaran pada Kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, A., Muadin, A., & Salabi, A. S., (2023) Menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Kota Bontang pada aspek evaluasi konteks termasuk dalam kategori berhasil. Keberhasilan ini dicapai pada indikator kesesuaian sebesar 83% dengan

kategori “Sangat Baik” sedangkan kesesuaian capaian pembelajaran sebesar 76% dengan kategori “Sangat Baik” dan kesesuaian materi pembelajaran dengan sebesar 77% dengan kategori “Sangat Baik”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aspek konteks berhasil mendukung implementasi kurikulum merdeka. Hal ini berarti komponen konteks terpenuhi yakni dari KOSP yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, Capaian Pembelajaran yang relevan dengan kompetensi dan lingkup materi, serta materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Evaluasi Input

Evaluasi input digunakan untuk menentukan potensi aset atau sumber daya yang tersedia, kemungkinan strategi alternatif, dan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan yang diidentifikasi. Selain itu, evaluasi input ini bertujuan untuk “menentukan potensi aset yang tersedia, membantu dalam mengatur keputusan alternatif yang diambil, rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan prosedur kerja untuk mencapainya.” Pertanyaan untuk menganalisis evaluasi input sering diarahkan pada solusi atau pemecahan masalah diselenggarakannya kurikulum yang telah dilaksanakan. Evaluasi input diperoleh dari pengukuran sampai sejauh mana kesiapan sekolah, kondisi sarana prasarana, pihak-pihak yang terkait, kompetensi guru, dan respons siswa terhadap pembelajaran pada Kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, A., Muadin, A., & Salabi, A. S., (2023) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka evaluasi input termasuk dalam kategori berhasil. Keberhasilan ini dicapai pada indikator pihak yang terlibat sebesar 78% dengan kategori “Sangat Baik”, ketersediaan sarana prasarana sebesar 67% dengan kategori “Baik”, sedangkan tingkat kompetensi guru sebesar 68% dengan kategori “Baik” dan sebesar 76% dengan kategori “Sangat Baik”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komponen indikator aspek input terpenuhi dan cukup baik dalam mendukung kesiapan sekolah dalam mengimplementasi kurikulum merdeka. Hal ini terlihat dari indikator pihak-pihak yang terlibat dapat berkolaborasi dengan sangat baik dalam pembelajaran dan respon siswa dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan perkembangan dan tanggapan yang positif. Namun, di sisi lain, aspek ketersediaan sarana prasarana dan tingkat kompetensi guru masih perlu peningkatan agar keterlaksanaan implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan secara maksimal.

3. Evaluasi Process

Evaluasi Proses bertujuan untuk melihat apakah kurikulum yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan strategi yang direncanakan. Evaluasi proses ini merujuk pada kegiatan pembelajaran apa yang dilakukan dalam kurikulum, siapa orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab pada pelaksanaan kurikulum, dan kapan kurikulum akan selesai. Evaluasi proses diperoleh dari analisis terhadap proses pembelajaran pada Kurikulum merdeka.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi ini bertujuan memperbaiki keadaan yang ada. Evaluator diminta untuk menentukan sampai sejauh mana rencana inovasi kurikulum dilaksanakan di lapangan serta hambatan yang ditemui.

4. Evaluasi Product

Evaluasi hasil ini merupakan tahap terakhir yaitu evaluasi terhadap berhasil tidaknya peserta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷ Fungsinya adalah membantu penanggungjawab program dalam mengambil keputusan, memodifikasi atau menghentikan program. Evaluasi ini dilakukan oleh penilai di dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan tersebut dikembangkan dan diadministrasikan. Data yang dihasilkan akan sangat berguna bagi pengambil keputusan dalam menentukan apakah program diteruskan, dihentikan atau dimodifikasi. Evaluasi product memerlukan perbandingan antara tujuan yang ditetapkan dalam rancangan dengan hasil program dicapai. Hasil yang dinilai dapat berupa skor tes, data observasi dan diagram data, yang masing-masing dapat ditelusuri kaitannya dengan tujuan yang lebih rinci. Evaluasi hasil didasarkan pada kategori hasil belajar. Tujuan utama dari evaluasi product ialah untuk menentukan sampai sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya. Diharapkan hasil evaluasi ini memperlihatkan pengaruh program baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengaruh inovasi kurikulum tersebut yang bersifat positif (biasanya evaluasi hasil hanya melihat pengaruh dari sudut pandang positif ini) maupun negative. Evaluasi hasil ini diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi.

Revisi kurikulum merupakan langkah krusial dalam menjamin kualitas pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan zaman dan karakteristik peserta didik. Proses ini tidak hanya memperbaiki komponen yang kurang efektif, tetapi juga menyesuaikan kurikulum agar lebih relevan, operasional, dan mampu mengakomodasi perkembangan teknologi serta dinamika masyarakat. Berikut adalah aspek-aspek penting dalam revisi kurikulum yang perlu diperhatikan.

1. Hakikat Revisi Kurikulum

Revisi kurikulum merupakan proses sistematis dalam memperbaiki berbagai komponen kurikulum berdasarkan hasil evaluasi menyeluruh. Evaluasi berperan penting dalam mengidentifikasi relevansi, efektivitas, serta kesesuaian antara rancangan kurikulum dan pelaksanaannya. Menurut (Susanto, Sudirjo, & Syahputra., 2023), setiap perubahan kurikulum di Indonesia selalu berakar pada temuan evaluatif yang menunjukkan adanya kelemahan pada tujuan, isi materi, maupun strategi pembelajaran. Oleh karena itu, revisi kurikulum bukan merupakan aktivitas insidental, tetapi bagian dari siklus pengembangan kurikulum yang terus berlanjut mengikuti dinamika kebutuhan pendidikan.

2. Revisi Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran direvisi ketika ditemukan ketidaktepatan antara rumusan tujuan dan kebutuhan peserta didik. Dalam evaluasinya terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka, (Yudistira 2023) menyatakan bahwa sebagian besar satuan pendidikan perlu menyempurnakan tujuan pembelajaran agar lebih operasional, terukur, dan sesuai konteks kelas. Penyesuaian tujuan sangat penting karena menjadi dasar bagi penyusunan materi, perumusan strategi, serta perancangan asesmen.

3. Revisi Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran harus direvisi ketika konten dianggap terlalu padat, tidak relevan, atau tidak mendukung pengembangan kompetensi siswa. Studi oleh (Pratama & Sari 2024) dalam Analisis Dampak Perubahan Kurikulum menunjukkan bahwa penyederhanaan materi membantu mengurangi beban kognitif siswa dan membuka ruang untuk pengembangan keterampilan abad 21. Selain itu, penelitian oleh Sutrisno, Dewi, & Rahmawati., (2023) tentang Implementasi Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa revisi materi perlu dilakukan agar lebih kontekstual dan berorientasi pada pembelajaran berbasis proyek.

4. Revisi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran perlu diperbaiki bila hasil evaluasi menunjukkan metode yang digunakan belum efektif meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. (Yudistira 2023) menemukan bahwa pendekatan diferensiasi, pembelajaran aktif, dan proyek menjadi strategi yang paling relevan diterapkan pada kurikulum saat ini. Revisi strategi bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan sesuai karakteristik peserta didik.

5. Revisi Asesmen Pembelajaran

Asesmen sering menjadi fokus utama revisi karena instrumen yang digunakan sering kali tidak menggambarkan kompetensi secara menyeluruh. Menurut kajian (Lestari & Mufidah 2024) dalam Evaluasi Kurikulum Sekolah, sekolah perlu memperbarui rubrik, instrumen, serta teknik asesmen agar dapat mengukur ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara autentik. Revisi asesmen juga diarahkan pada penggunaan asesmen formatif, portofolio, dan proyek agar lebih selaras dengan prinsip pembelajaran modern.

6. Revisi Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum perlu direvisi ketika alokasi waktu, urutan materi, dan distribusi kompetensi tidak mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. (Pratama & Sari 2024) menegaskan bahwa struktur kurikulum yang terlalu padat menghambat proses pembelajaran sehingga reorganisasi dan penyederhanaan perlu dilakukan. Pada Kurikulum Merdeka, revisi struktur terlihat pada penguatan jam Projek P5, fleksibilitas pemilihan mata pelajaran, dan penyesuaian alur tujuan pembelajaran.

7. Revisi sebagai Proses Berkelanjutan

Revisi kurikulum merupakan bagian penting dalam siklus peningkatan mutu pendidikan. (Lestari & Mufidah 2024) menekankan bahwa revisi harus dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan data evaluasi implementasi kurikulum. Dengan demikian, revisi tidak hanya memperbaiki komponen yang memiliki kelemahan, tetapi memastikan kurikulum mampu bergerak mengikuti perkembangan teknologi, kebutuhan peserta didik, dan perubahan masyarakat.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum di sekolah dasar dimulai dengan menganalisis kebutuhan anak dan lingkungan sekolah. Proses ini fokus pada kemampuan anak usia dini, seperti tahap perkembangan berpikir konkret dan pengaruh budaya serta sosial lokal, agar kurikulum yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dan efektif. Tujuan serta kompetensi pembelajaran ditentukan sebagai dasar, dengan kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kompetensi ini dirumuskan secara jelas dan terukur berdasarkan taksonomi Bloom, untuk mendukung proses belajar-mengajar yang terarah. Materi dan strategi pembelajaran dirancang berdasarkan prinsip relevansi, kelanjutan, kepaduan, serta tingkat kesulitan yang sesuai kemampuan anak SD. Organisasi kurikulum menggunakan alur tujuan pembelajaran dan silabus, serta strategi seperti pembelajaran tematik, berbasis proyek, diferensiasi, dan pemanfaatan teknologi agar pembelajaran lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

Pemilihan metode penilaian dalam kurikulum dasar sangat penting untuk mengukur kemajuan belajar secara lengkap. Penilaian ini memiliki berbagai fungsi seperti diagnostik, formatif, sumatif, penempatan, motivasi, dan evaluasi program. Jenis penilaian meliputi penilaian awal untuk mengenali kondisi awal siswa, penilaian terus-menerus agar bisa mengevaluasi proses belajar, serta penilaian akhir untuk menilai hasil belajar. Teknik penilaian yang digunakan seperti observasi, ujian tertulis, portofolio, penilaian kinerja, dan penilaian autentik. Prinsip validitas, keandalan, dan adil harus diperhatikan. Meski ada tantangan seperti beban administrasi, hal ini bisa diatasi melalui pelatihan guru dan pemanfaatan teknologi, sehingga penilaian mendorong kualitas belajar yang lebih baik. Evaluasi dan perbaikan kurikulum dilakukan secara berulang untuk memastikan kurikulum tetap relevan dan efektif. Model evaluasi seperti CIPP dan Diskrepansi Provus digunakan untuk mengevaluasi konteks, masukan, proses, dan hasil pembelajaran. Perbaikan kurikulum mencakup penyempurnaan tujuan, materi, strategi, penilaian, serta struktur kurikulum berdasarkan hasil evaluasi. Perbaikan dilakukan secara adaptif sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum ini menggunakan pendekatan holistik dan berbasis data, sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna, inklusif, dan responsif, agar anak SD dapat berkembang secara optimal.

REFERENCES

- Agustin, R. (2024). *Evaluasi Kurikulum Merdeka menggunakan model CIPP pada Sekolah Dasar*. Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. *Cendekia Pendidikan* (Vol. 3, No. 1, 2024) <https://unars.ac.id/ojs/index.php/cendekiapendidikan/article/view/4117>
- Analisis Dampak Perubahan Kurikulum terhadap Efektivitas Pembelajaran Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19803>
- Arofah, E. F. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 218–229.
- Bait, E. H., dkk. (2025). Kurikulum Merdeka dan Dinamika Tujuan Pendidikan: Integrasi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 615–624.
- Bintang, H., Darnah, E., Masta, N., & Rinaldi, R. (2023). Analisis Pengetahuan Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif Siswa Melalui Pembelajaran Integrasi Flipped Classroom dan PBL. *Physics Education Research Journal*, 2(2), 105. <https://doi.org/10.21580/perj.2020.2.2.6208>
- Cappa, A. E. (2024). Pengembangan aspek landasan terhadap perancangan kurikulum di sekolah dasar. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 1–6.
- Dianti, K., Salam, A., Gunawan, L., & Luthfiyah. (2025). *Analisis asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif serta implikasinya terhadap efektivitas sistem evaluasi pendidikan*. *Jurnal PPPI*.
- Evaluasi Kurikulum Sekolah: Model, Tantangan, dan Wawasan Strategis dari Kajian Literatur. (2024). <https://jurnal.uqgresik.ac.id/index.php/qjms/article/view/86>
- Faradiba, A., & Perdana, P. I. (2024). Analisis Perumusan Tujuan Pembelajaran Pada Modul Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal of Education for All*, 2(1), 37-48.

- Fatmawati, F. (2023). *Asesmen pembelajaran: Diagnostik, formatif, sumatif, dan TIK*. Jurnal Pendidikan, Universitas Mataram.
- Fatmawati, S. (2013). Perumusan tujuan pembelajaran dan soal kognitif berorientasi pada revisi taksonomi bloom dalam pembelajaran fisika. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika*, 1(2).
- Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran: Evaluasi dan Pembaruan. (2023). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/30152>
- Irfadila, M. S. (2025). Pengembangan Analisis Kebutuhan dan Analisis Situasi Kurikulum Pembelajaran Bahasa. *Inovasi Pendidikan*, 12(1), 24–34. FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Muth'im, A., Jumariati, J., Al Arief, Y., & Jannah, N. (2021). Pelatihan Perumusan Tujuan Pembelajaran dan Indikator Pencapaian Kompetensi bagi Guru-Guru Bahasa Inggris di Kabupaten Banjar. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 120-129.
- Novita, L., Yusrawati, Helfyna, S., & Efriyanti, L. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Relevansi Pembelajaran di MAN 2 Kota Bukittinggi. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 170–184.
- Rahayu, V. P., & Aly, H. N. (2023). Evaluasi Kurikulum. *Journal on Education*, 5(3), 5692–5699.
- Rokhmawati. (2024). PERAN EVALUASI FORMATIF DALAM Mendukung PEMBELAJARAN BERBASIS CAPAIAN PEMBELAJARAN. *Joedu: Journal of Basic Education*, 3(1), 65–85. <https://ejournal.stitmiftahulmidad.ac.id/index.php/joedu/article/download/118/85/654>
- Rosmiati, W. S., Rusminati, S. H., Juniarto, T., & Irianto, A. (2025). PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MERANCANG ASSESSMENT OF LEARNING YANG BERKUALITAS UNTUK MENGUKUR HASIL BELAJAR SECARA OPTIMAL. *Kanigara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 35–44. file:///C:/Users/ASUS VIVOBOK/Downloads/rose+Jurnal+Kanigara+2024-35-44.pdf
- Susanto, H., Sudirjo, A., & Syahputra, A. (2023). Telaah Kurikulum dari Masa ke Masa: Studi Evaluasi. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/15613>
- Syahputra, A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Guru Pertama dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran dan Materi Pembelajaran pada RPP melalui Bimbingan. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 123-139.
- Syarifah, R., Anjeli, R., Prasetya, R., Setiawati, M., & Utama, H. B. (2025). Strategi pengembangan Kurikulum Merdeka dan implementasinya di sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *JiIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10715–10723.
- Tarigan, I. W. (2024). Analisis komponen-komponen utama serta fungsi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(2), 310–319.
- Universitas Muria Kudus. (2018). *Pengembangan instrumen asesmen autentik kompetensi berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2016*. Jurnal Pendidikan.
- UNY. (2020). *Penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan UNY.
- Yudistira, A. (2023). Evaluasi Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Yudistira/article/view/402>